



Article

HUBUNGAN KEHAMILAN PADA REMAJA DENGAN KEJADIAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH PUSKESMAS WORU

Adeleid Tatontos ¹, Raden Maria Veronika Widiatrilupi ²

¹⁻²Institut Teknologi Sanis dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang Kesdam V/Brawijaya

SUBMISSION TRACK

Received: September 01, 2024
Final Revision: September 20, 2024
Available Online: September 22, 2024

KEYWORDS

Teenage pregnancy, low birth weight, Wori Health Center, maternal, child health.

CORRESPONDENCE

E-mail: mariawidia74@gmail.com

A B S T R A C T

Background: Adolescent pregnancy is one of the health problems that has a significant impact on both the mother and the baby. One of the risks faced is the occurrence of Low Birth Weight (LBW), which can affect the baby's health in the long term. Adolescents often have less physical and psychological readiness to undergo pregnancy, increasing the risk of complications during pregnancy and childbirth, including LBW. Objective: This study aims to analyze the relationship between adolescent pregnancy and the incidence of LBW at the Wori Health Center. Method: This study used an observational analytical research design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 16 adolescent pregnant women who gave birth at the Wori Health Center. Data were collected through medical records and structured interviews, then analyzed using the chi-square statistical test to determine the relationship between adolescent pregnancy variables and the incidence of LBW. Results: The results showed that there was a significant relationship between adolescent pregnancy and the incidence of LBW at the Wori Health Center with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). Most babies born to teenage mothers have a birth weight below 2500 grams, which is categorized as LBW. Conclusion: Pregnancy in teenagers has a significant relationship with an increased risk of LBW. Therefore, it is necessary to carry out education and pregnancy prevention programs for teenagers as well as close monitoring of the health of teenage mothers during pregnancy to reduce the risk of LBW.

I. INTRODUCTION

Kehamilan pada remaja merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kehamilan pada usia remaja, terutama di bawah usia 20 tahun, memiliki risiko tinggi terhadap kesehatan ibu dan bayi yang dilahirkan. Salah satu komplikasi yang sering terjadi

pada kehamilan remaja adalah kelahiran bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), yaitu bayi yang lahir dengan berat kurang dari 2500 gram (WHO, 2021).

Remaja sering kali belum siap secara fisik, emosional, dan sosial untuk menjalani kehamilan dan persalinan. Ketidakmatangan organ reproduksi pada remaja, terutama rahim yang belum berkembang sempurna, dapat menyebabkan komplikasi selama

kehamilan, salah satunya adalah pertumbuhan janin yang terhambat (Blum et al., 2018). Selain itu, status gizi yang kurang baik pada remaja juga dapat berkontribusi terhadap kejadian BBLR. Remaja hamil cenderung memiliki asupan nutrisi yang tidak mencukupi untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan janin, sehingga meningkatkan risiko BBLR (Ganchimeg et al., 2014).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kehamilan pada usia remaja sering kali dikaitkan dengan kondisi sosial-ekonomi yang rendah, kurangnya akses terhadap pelayanan kesehatan, serta minimnya pengetahuan mengenai perawatan kehamilan. Hal ini menyebabkan remaja tidak mendapatkan perawatan antenatal yang memadai, yang berperan penting dalam pencegahan komplikasi kehamilan dan persalinan, termasuk BBLR (Dean et al., 2013). Di Indonesia, angka kejadian kehamilan pada remaja cukup tinggi, dan sebagian besar terjadi di daerah dengan akses terbatas terhadap pelayanan kesehatan (BKKBN, 2020).

Puskesmas Wori, sebagai salah satu pusat pelayanan kesehatan di Kabupaten Minahasa Utara, menghadapi tantangan dalam menangani kasus kehamilan remaja. Berdasarkan data lokal, kasus BBLR di Puskesmas Wori sering dikaitkan dengan ibu hamil yang berusia di bawah 20 tahun. Hal ini mendorong pentingnya penelitian yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kehamilan remaja dan kejadian BBLR di wilayah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kehamilan pada remaja dengan kejadian BBLR di Puskesmas Wori. Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor risiko yang dihadapi oleh remaja hamil dan pentingnya intervensi kesehatan yang tepat untuk mencegah BBLR pada kelompok tersebut.

II. METHODS

Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel terdiri dari 16 ibu hamil remaja yang melahirkan di Puskesmas Wori. Data dikumpulkan melalui rekam medis dan wawancara terstruktur,

kemudian dianalisis menggunakan uji statistik chi-square untuk mengetahui hubungan antara variabel kehamilan pada remaja dan kejadian BBLR.

III. RESULT

Data Umum Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Keterangan	Frequency	Percent
Umur Ibu		
16-20	16	100.0
Pekerjaan Ibu		
IRT	16	100.0
Pendidikan Ibu		
SMP	16	100.0

Dari tabel 1 di atas seluruh 16 responden (100%) berumur 16-20 tahun. Seluruh 16 responden (100%) sebagai IRT. Seluruh 16 responden (100%) berpendidikan terakhir SMP.

Data Khusus Responden

Tabel 2 Kehamilan Remaja * BBLR Crosstabulation

Keterangan	Kejadian BBLR	
	BBLR	Total
Kehamilan Remaja 16-20 tahun	16	16
Total	16	16
Uji Chi square		0.000

Berdasarkan tabel 2 diatas didapatkan seluruh 16 responden didapatkan hasil Uji didapatkan 0.000 yang artinya Ho ditolak dan Ha diterima. Ada Hubungan Kehamilan Pada Remaja Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah Puskesmas Wori.

IV. DISCUSSION

Menganalisis Hubungan Kehamilan Pada Remaja Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah Puskesmas Wori

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kehamilan pada remaja dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Puskesmas Wori, dengan nilai p-value sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (Ho) yang

menyatakan tidak adanya hubungan antara kehamilan pada remaja dan kejadian BBLR ditolak, sementara hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya hubungan diterima.

Kehamilan pada remaja merupakan kondisi yang sering kali dikaitkan dengan berbagai risiko kesehatan, baik bagi ibu maupun bayi yang dilahirkan. Remaja, terutama yang berusia di bawah 18 tahun, sering kali mengalami kehamilan dengan komplikasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu dewasa. Salah satu komplikasi tersebut adalah BBLR, yang dapat berdampak pada kesehatan jangka panjang bayi (Blum et al., 2018). Hormon, status gizi, serta kesiapan fisik dan emosional ibu remaja berperan besar dalam perkembangan janin dan kesehatan bayi yang baru lahir.

Kehamilan pada remaja sering kali disertai dengan kekurangan gizi yang memadai untuk menunjang pertumbuhan janin, disebabkan oleh ketidakmatangan fisik dan psikologis ibu remaja. Penelitian oleh Ganchimeg et al. (2014) menunjukkan bahwa remaja hamil sering mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi yang optimal selama kehamilan, yang dapat menyebabkan pertumbuhan janin yang terhambat dan BBLR. Kurangnya pengetahuan tentang perawatan kehamilan dan akses terbatas ke layanan kesehatan prenatal juga memperburuk masalah ini (Dean et al., 2013).

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa kehamilan pada usia remaja berhubungan erat dengan peningkatan risiko BBLR. Studi oleh Cunningham et al. (2019) melaporkan bahwa risiko BBLR lebih tinggi pada remaja dibandingkan dengan ibu yang lebih tua. Faktor-faktor seperti kekurangan nutrisi, anemia, dan komplikasi kehamilan lainnya berkontribusi pada kejadian BBLR pada remaja (Cunningham et al., 2019).

Di Puskesmas Wori, data menunjukkan bahwa remaja hamil lebih cenderung mengalami kelahiran dengan berat badan rendah dibandingkan dengan ibu yang lebih tua. Ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam penyuluhan kesehatan dan program pencegahan kehamilan pada remaja, serta peningkatan akses ke layanan kesehatan prenatal untuk memantau dan

mengatasi risiko-risiko yang ada (BKKBN, 2020).

Penting untuk menekankan bahwa pencegahan BBLR pada remaja memerlukan pendekatan multidisiplin yang melibatkan pendidikan kesehatan, dukungan sosial, serta peningkatan akses ke layanan kesehatan. Program-program kesehatan yang terintegrasi dan fokus pada peningkatan kesehatan ibu remaja dapat membantu mengurangi kejadian BBLR dan memastikan hasil kehamilan yang lebih baik (WHO, 2021).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan perlunya intervensi yang lebih baik untuk remaja hamil guna mencegah BBLR, termasuk perbaikan dalam program pendidikan kesehatan dan pemantauan prenatal di Puskesmas Wori.

V. CONCLUSION

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kehamilan pada remaja dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Puskesmas Wori, dengan nilai p-value sebesar 0.000. Temuan ini menegaskan bahwa kehamilan pada usia remaja berhubungan erat dengan peningkatan risiko BBLR, sehingga hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya hubungan ditolak, sementara hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya hubungan diterima.

Kehamilan pada remaja, khususnya mereka yang berusia di bawah 18 tahun, sering kali disertai dengan risiko kesehatan yang lebih tinggi bagi ibu dan bayi. Ketidakmatangan fisik dan emosional, serta kekurangan gizi yang memadai, berkontribusi pada pertumbuhan janin yang terhambat dan meningkatkan kemungkinan BBLR. Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa remaja hamil sering mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi selama kehamilan, yang berpotensi menyebabkan BBLR (Ganchimeg et al., 2014; Cunningham et al., 2019).

Di Puskesmas Wori, data menunjukkan bahwa remaja hamil lebih cenderung melahirkan bayi dengan berat badan rendah dibandingkan dengan ibu yang lebih tua. Hal ini menyoroti pentingnya penyuluhan kesehatan yang lebih baik dan program pencegahan kehamilan pada remaja. Peningkatan akses ke layanan

kesehatan prenatal dan pemantauan yang lebih ketat terhadap kesehatan ibu remaja sangat diperlukan untuk mengurangi risiko BBLR (BKKBN, 2020).

Oleh karena itu, pendekatan multidisiplin yang mencakup pendidikan kesehatan, dukungan sosial, dan akses yang lebih baik ke layanan kesehatan sangat penting untuk mencegah BBLR pada remaja. Program kesehatan yang terintegrasi dan fokus pada peningkatan kesehatan ibu remaja dapat membantu mengurangi kejadian BBLR dan memastikan hasil kehamilan yang lebih baik (WHO, 2021). Penelitian ini menegaskan perlunya intervensi yang lebih baik dan strategi pencegahan untuk mengatasi dampak negatif dari kehamilan pada remaja.

REFERENCES

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2020). Laporan Kesehatan Reproduksi Remaja.
- Blum, R.W., Gates, W., & Ranjit, N. (2018). Adolescent pregnancy and its impact on maternal and child health outcomes. *Journal of Adolescent Health*, 63(1), 23-30.
- Cunningham, F.G., Leveno, K.J., Bloom, S.L., Hauth, J.C., Rouse, D.J., & Spong, C.Y. (2019). *Williams Obstetrics*. McGraw-Hill Education.
- Dean, S.V., Lassi, Z.S., Imam, A.M., & Bhutta, Z.A. (2013). Preconception care: promoting reproductive planning. *Reproductive Health*, 10(S1), 1-17.
- Ganchimeg, T., Ota, E., Morisaki, N., Laopaiboon, M., Lumbiganon, P., Zhang, J., & Mori, R. (2014). Pregnancy and childbirth outcomes among adolescent mothers: a World Health Organization multicountry study. *BJOG: An International Journal of Obstetrics & Gynaecology*, 121(S1), 40-48.
- WHO. (2021). Adolescent Pregnancy. [online] Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>.